

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama, kiai, dan masjid atau mushalla. Lembaga ini berfungsi bukan hanya mendidik para santri mengenai pendidikan agama saja, tetapi juga mengusahakan agar mereka dapat memahami, menguasai, serta mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai sumber aji dan motivasi pembangunan disegala bidang kehidupan. Sedangkan tujuan umum lembaga ini adalah membina kepribadian para santri agar menjadi seorang muslim, mengamalkan ajaran-ajaran islam serta menanamkan rasa keagamaan pada semua segi kehidupannya dan menjadi santri sebagai manusia yang berguna bagi agama, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>1</sup>

Terdapat banyak ragam dilihat dari berbagai aspeknya. Sebab itu, terlalu sulit untuk mengategorisasi dan menemukan definisi tunggal bagi pesantren, apalagi dengan definisi yang ketat, karena terdapat berbagai macam pesantren, maka hal-hal yang terdapat didalamnya juga lebih beragam, misalnya tipe, tradisi pendidikan, sistem pengajaran, metode dan asosiasi atau afiliasi pesantren.

Pesantren yang sangat banyak ragamnya tersebut terdapat satu aspek yang menyatukan pesantren-pesantren tersebut, yaitu tujuan dasar pesantren: membangun dan mengembangkan kepribadian muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah, ketaatan ini selanjutnya akan

---

<sup>1</sup> Sugeng Haryanto, Persepsi santri Terhadap Prilaku kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren (Jakarta: Kementrian Agama RI,2002) hal. 47

memancarkan kewajiban moral untuk menyebarkan ajaran dan spirit Islam diantara manusia.<sup>2</sup>

Keberadaan pondok pesantren perangkatnya merupakan lembaga pendidikan keagamaan dan kemasyarakatan. Ia telah memberikan warna daerah pedesaan dimana pesantren berada dan tumbuh serta berkembang bersama warga masyarakat sejak berabad-abad. Figur kiai, santri, serta seluruh perangkat fisik yang menandai sebuah pondok pesantren senantiasa dikelilingi oleh sebuah kultur yang bersifat keagamaan. Kultur ini mengatur prilaku seseorang, pola hubungan antar warga masyarakat bahkan hubungan antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.<sup>3</sup>

Pesantren yang patut diperhatikan adalah perannya sebagai alat transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi selama pimpinan pesantren serta para santrinya mampu menjadikan dirinya sebagai alternatif yang menarik bagi kemerosotan moralitas, selama itu pula peranan transformasi kultural akan tetap yang dimilikinya akan tetap mempunyai peluang terbaik dimasyarakat. Peranan kultural tersebut akan tetap berfungsi dengan baik apabila pesantren masih didukung oleh seperangkat nilai utama yang senantiasa berkembang di dalam pesantren seperti; 1) cara memandang kehidupan sebagai pribadatan, baik ritus keagamaan maupun pengabdian kepada masyarakat, 2) kecintaan mendalam dan penghormatan terhadap pribadatan dan pengabdian kepada masyarakat itu diletakan, dan 3)

---

<sup>2</sup> Amin Haedari, *Pesantren dan Peradaban Islam* (Jakarta: Publitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Balitbang dan Diklat kementerian agama RI, 2010) hal.74

<sup>3</sup> Sugeng haryanto, *Persepsi santri Terhadap Prilaku kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2002) hal 48

kesanggupan untuk memberikan pengorbanan apapun bagi kepentingan masyarakat pendukungnya. Nilai pesantren tersebut memungkinkan untuk dipertimbangkan menjadi modal sosial dalam menandingi budaya luar yang dianggap negatif.<sup>4</sup> Pendidikan pesantren sangat menekankan pentingnya islam di tengah-tengah masyarakat sebagai sumber utama moral/akhlak agama yang merupakan kunci keberhasilan hidup bermasyarakat. Agama menurut WM. Dixon diyakini sebagai dasar yang paling kuat bagi pembentukan moral, dan apabila penghargaan kepada ajaran agama merosot maka akan sulit mencari penggantinya.<sup>5</sup>

Proses pembentukan moral pada setiap individu /santri akan dapat terbentuk dengan baik apabila didukung oleh keinginan dan niat didalam hati untuk merubah tingkah laku seseorang terutama dari orang tua yang paling dekat dengan santri tersebut.

Moral adalah perbuatan/tingkah laku/ ucapan seseorang dalam berinteraksi sesama manusia. Apabila yang dilakukan sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, orang itu dinilai mempunyai moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Moral adalah produk budaya dan agama. Moral juga dapat diartikan sebagai sikap, prilaku, tindakan, dan kelakuan yang dilakukan seseorang pada saat mencoba melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, tafsiran, suara hati, serta nasihat, dan lain-lain. Selain itu moral merupakan kondisi

---

<sup>4</sup> Amin Haedari, *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Publitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat kementerian agama RI Gd. Bayt Al-Qur'an- Museum Istiqlal Taman Mini Indonesia Indah,2010) hal.ix-x

<sup>5</sup> Rifyal Ahmad Lughowi, *Tradisi pendidikan Pesantren Al-Muayad* ( Pandeglang: STAI Babunnajah Pandeglang Banten, 2012), hal. 56

pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk.<sup>6</sup>

Moral lebih mengacu kepada suatu nilai atau sistem hidup yang dilaksanakan atau diberlakukan oleh masyarakat. Nilai atau sistem tersebut diyakini oleh masyarakat sebagai yang akan memberikan harapan munculnya kebahagiaan dan ketentraman. Nilai-nilai tersebut ada yang berkaitan dengan perasaan wajib, rasional, berlaku umum dan kebebasan. Jika nilai tersebut mendarah daging- daging dalam diri seseorang maka akan membentuk kesadaran moralnya sendiri. Orang yang demikian akan dengan mudah dapat melakukan suatu perbuatan tanpa harus ada dorongan atau paksaan dari luar. Orang yang demikian adalah orang yang memiliki kesadaran moral, atau orang yang telah bermoral.<sup>7</sup>

Begitu juga dalam kehidupan sehari diiringi moral yang dalam berperilaku, apalagi dalam kehidupan remaja perilaku harus diterapkan dari dini mungkin. Masa remaja merupakan masa peralihan yang dilalui oleh seorang anak menuju kedewasaannya, atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa anak-anak sebelum mencapai masa dewasa. Bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual. Masa remaja merupakan masa kematangan seksual. Di dorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super, remaja lebih mudah terperosok.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Mukni'ah, *Materi pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Arr-Ruzz Media, 2011) hal. 106

<sup>7</sup> Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 94-96

<sup>8</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) hal. 62

Orang yang memiliki kesadaran moral akan senantiasa jujur. Sekalipun tidak ada orang lain yang melihatnya, tindakan orang yang bermoral tidak akan menyimpang, dan selalu berpegang pada nilai-nilai tersebut. Hal ini terjadi karena tindakan orang yang bermoral itu berdasarkan atas kesadaran, bukan berdasar pada sesuatu kekuatan apapun dan juga bukan karena paksaan, tetapi berdasarkan kesadaran moral yang timbul dari dalam diri yang bersangkutan.

Sebagai seorang pelajar maupun santri dituntut untuk berkelakuan baik. Namun realita yang terjadi kita sering melihat para pelajar kita mengadakan perkumpulan secara berkelompok. Seperti maraknya tayangan di Televisi adanya geng-geng motor yang mana pemainnya masih anak sekolah ironis memang, namun inilah realita yang terjadi dan mengapa semua ini terjadi apakah kurangnya perhatian orang tua terhadap anak-anaknya yang pada akhirnya moralitas mereka menurun.

Untuk menyiapkan generasi Islam atas kehidupan dirinya dimasa depan tidak cukup membekali santri dengan pengetahuan agama saja tetapi bekal kehidupan dengan moralitas mulia. Jika suatu generasi islam tidak bermoralitas mulia, menjadi suatu pertanda kemunduran dan kehancuran agama islam itu dimasa depan.

Dalam rangka memperkokoh dan memperkuat akidah islamiah santri. Pendidikan santri harus dilengkapi dengan pendidikan moralitas yang memadai. Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang memerintahkan dan mementingkan pentingnya moralitas bagi setiap hamba Allah yang beriman.

Untuk menjunjung derajat yang tinggi seorang santri harus mempunyai prilaku yang baik, untuk membentuk moralitas santri,

ustadz dan orang tua mempunyai peran penting dalam memperbaiki moral. Karena kedua orang tersebut dapat mempengaruhi perilaku. Walaupun santri tinggal di pesantren harus dibina moralnya. Tidak dipungkiri jika santri juga prilakunya belum sesuai dengan syari'at islam. Karena santri juga manusia biasa masih berbuat salah, dimana manusia tempatnya salah dan lupa. Oleh karena itu, masih butuh bimbingan dari seorang yang dia anggap prilakunya baik.

Kepribadian santri sulit tumbuh dan berkembang apabila tidak diisi bimbingan, pengarahan, dan perhatian orang tua maupun guru. Santri dalam meniti tahap dan jenjang kehidupannya membutuhkan bantuan dari orang lain. Sedangkan orang pertama yang berkewajiban mendidik anak adalah orang tua.

Tanggung jawab orang tua membentuk pribadi anak, harus dimulai dari perhatian orang tua melalui bimbingan, pelatihan, teladan, yang baik agar proses pembinaan kepribadian mencapai hasil optimal. Santri perlu dilibatkan langsung untuk memperoleh pengalaman praktis dalam kegiatan keagamaan dan masyarakat yang mendukung terciptanya kepribadian mulia.

Salah satu upaya moral yang efektif adalah melalui aktifitas keseharian santri di pondok pesantren, yaitu dengan melibatkan santri dengan keagamaan dan kemasyarakatan yang selaras dengan tuntunan akhlakul mulia.

Moral yang mulia memiliki berbagai keutamaan. Yang merupakan bentuk pelaksanaan perintah Allah dan Rasulnya. Dengan kemuliaan moral seorang akan memperoleh ketinggian derajat. Dengan sebab kemuliaan moral pula berbagai problema akan menjadi mudah.

Di pondok pesantren Al-Hasanah pembentukan moralitas merupakan suatu bentuk perubahan moral seorang santri yang dilakukan oleh seorang guru agar santrinya mempunyai ahlakul karimah. Di Pondok Pesantren Al-Hasanah ialah pesantren yang terdiri dari kalangan remaja sampai dewasa yang mana santrinya terdiri dari perempuan dan laki-laki. Meski sehari-harinya moral mereka selalu di bina, namun pada kenyataannya masih banyak santri yang moralnya kurang baik, terutama ketika proses pengajian sedang berlangsung santri tidak menghiraukan apa yang sedang guru sampaikan mereka asik memegang hp sambil smsan dan masih ada perilaku santri yang tidak sesuai dengan syari'at islam. Setelah mempelajari berbagai ilmu keagamaan baik yang didapat dari sekolah, maupun pondok pesantren itu sendiri seharusnya kita sebagai umat islam harus lebih bermoral akan ajaran islam yang lebih diutamakan dan sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW.

Dari berbagai uraian dan latar belakang masalah diatas yang menggerakkan hati penulis untuk membuat penelitian dan menuangkannya dalam sebuah skripsi dengan penelitian yang berjudul: yaitu ***“PENGARUH PONDOK PESANTREN TERHADAP PEMBENTUKAN MORALITAS SANTRI.”***

## **B. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah merupakan upaya untuk menetapkan batasan-batasan permasalahan dengan jelas, yang memungkinkan untuk mengidentifikasi faktor mana yang termasuk ke dalam lingkup permasalahan dan faktor mana yang tidak.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Jujun S. Sumantri, *filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT.Penerbit Swadaya, 2010) h. 311

Dalam rangka mempermudah proses penelitian, maka penulis menentukan batasan-batasan masalah tersebut. Yang menjadi pokok permasalahan adalah apakah ada pengaruhnya antara pondok pesantren dengan pembentukan moralitas santri? melihat banyaknya faktor yang menyebabkan santri kurang bermoral seperti kurang taat, kurang motivasi, kurang pengawasan dan lain-lain akan tetapi yang akan dalam penelitian ini yang menjadi pokok permasalahannya ialah pondok pesantren dengan pembentukan moralitas santri.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pendidikan di pondok pesantren Al-Hasanah?
2. Bagaimana moralitas santri di pondok pesantren Al-Hasanah?
3. Bagaimana pengaruh pondok pesantren terhadap pembentukan moralitas santri di pondok pesantren Al-Hasanah?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian merupakan pernyataan mengenai ruang lingkup dari kegiatan yang dilakukan berdasarkan masalah yang dirumuskan.<sup>10</sup>

1. Untuk mengetahui pendidikan di pondok pesantren Al-Hasanah.
2. Untuk mengetahui moralitas santri di pondok pesantren Al-Hasanah.
3. Untuk mengetahui pengaruh pondok pesantren terhadap pembentukan moralitas santri.

---

<sup>10</sup> Jujun S. Sumantri, *ibid* h. 313

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh pondok pesantren terhadap pembentukan moralitas santri.

### 2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran tentang pembentukan moralitas remaja yakni berhubungan dengan pondok pesantren.

Sehubungan dengan masalah yang diteliti di Pondok Pesantren Al-Hasanah, dalam hal ini sejauh mana kebenaran teori yang menyatakan adanya hubungan variable X (pondok pesantren) dengan variable Y (pembentukan moralitas santri).

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah proses pembahasan dalam penulisan skripsi maka penulis membagi kedalam 5 (lima) bab, dengan rincian sebagai berikut :

Bab kesatu, Penadahuluan yang meliputi : Latar Belakang Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, Landasan Teoritis yaitu tentang Pondok Pesantren dan Pembentukan Moralitas Santri, yang meliputi pengertian Pondok Pesantren, Karakteristik Pendidikan Pesantren ,Peranan Pesantren, Pengertian Moral, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Moral, Perkembangan Moral, Pengertian Santri, Macam-Macam Santri dan Teknik Mengoginisir Santri.

Bab ketiga, Metode Penelitian yang meliputi Tempat dan Waktu Penelitian, Populasi dan Sampel, Metode Penelitian, Variabel Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

Bab keempat, : Deskripsi Hasil Penelitian yang meliputi Variabel X (Pengaruh Pondok Pesantren ) dan Data Variabel Y (Pembentukan Moralitas Santri).

Bab kelima, Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran-Saran.